

Pemanfaatan ChatGPT dalam Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa Perguruan Tinggi di Maluku: Studi Metode Campuran

The Utilization of ChatGPT in Students' Scientific Writing at Higher Education Institutions in Maluku: A Mixed-Methods Study

diterima: 11-09-2025, disetujui: 01-12-2015, diterbitkan: 30 Desember 2025

DOI: <https://doi.org/10.24832/jpnk.v10i2.6387>

Nursalam

Universitas Islam Negeri Abdhul Muthalib Sangadji Ambon - Indonesia

Jenri Ambarita

Hoseo University, Republic of Korea - Korea Selatan

Firdhani Resha

University of Tsukuba - Jepang

Email: nur.salam@iainambon.ac.id

Abstract: *The uneven availability of digital learning resources and the growing of academic literacy culture in higher education institutions make artificial intelligence (AI) play significant role in students' scientific writing processes. At the same time, it raises issues of scientific integrity and the need for institutional arrangements. This research aims to explore how students optimize the use of ChatGPT in scientific writing, focusing on the intensity of use, strategies, and their perceptions of ChatGPT. This study used a mixed-methods involving 56 Indonesian Language Study Program students from four universities in Maluku. The research data consisted of quantitative and qualitative data obtained through an online questionnaire survey and semi-structured interviews. The research findings revealed that the intensity of ChatGPT utilization improve the quality of scientific writing through improvements in grammar, sentence structure, and clarity of argumentation. The use of ChatGPT serves as a strategy for finding and organizing ideas for academic writing, as well as searching for and validating references. Nevertheless, the use of ChatGPT also raises challenges and ethical issues related to the originality of scientific paper. Students are aware of the risk of over-reliance on AI, which has the potential to reduce creativity and originality in scientific work. In conclusion, students' use of ChatGPT contributes to improving their scientific writing quality but also creating ethical challenges and risks of dependency that needs to be addressed with critical awareness and institutional regulations.*

Keywords: *ChatGPT utilization, academic integrity, Artificial Intelligence, university students*

Abstrak: *Ketersediaan sumber belajar digital yang belum merata serta kultur literasi akademik yang masih berkembang pada perguruan tinggi menjadikan artificial intelligence (AI) memiliki peran dalam proses penulisan akademik mahasiswa. Kondisi ini memunculkan persoalan terkait integritas ilmiah dan*

perlunya pengaturan institusional. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mengoptimalkan penggunaan ChatGPT untuk penulisan karya tulis ilmiah, dengan fokus pada intensitas penggunaan, strategi penerapan, serta persepsi mereka terhadap ChatGPT. Penelitian ini menggunakan desain metode campuran yang melibatkan 56 mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia dari empat Perguruan Tinggi di Maluku. Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui survei kuesioner secara daring dan wawancara semiterstruktur. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan ChatGPT dapat meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah melalui perbaikan tata bahasa, struktur kalimat, dan kejelasan argumentasi. Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa merupakan strategi untuk menemukan dan mengorganisir ide karya tulis ilmiah, pencarian serta validasi referensi. Namun, penggunaan ChatGPT juga menimbulkan tantangan serta persoalan etis yang berkaitan dengan keaslian karya ilmiah. Mahasiswa menyadari adanya risiko ketergantungan berlebihan pada AI berpotensi mengurangi kreativitas dan orisinalitas dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas tulisan ilmiah mereka sekaligus menimbulkan tantangan etis dan risiko ketergantungan yang perlu disikapi dengan kesadaran kritis dan pengaturan dari institusional perguruan tinggi.

Kata kunci: Pemanfaatan ChatGPT, integritas akademik, Artificial Intelligence, mahasiswa

PENDAHULUAN

Teknologi kecerdasan buatan (artificial intelligence/AI) seperti ChatGPT, Scite AI, dan DeepSeek AI telah menjadi aplikasi yang banyak dimanfaatkan pada pendidikan tinggi di berbagai dunia. ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI membantu mahasiswa dalam proses penulisan, membantu pemahaman materi, meningkatkan kualitas tugas akademik, serta memperkaya pengalaman belajar mahasiswa (Yunina, 2023; Liu, 2023; Cohen, Mompelat, Mann, Connors (2024). Namun, pemanfaatan teknologi ini juga menimbulkan kekhawatiran serta tantangan, baik dari aspek etika maupun akademik (Balta, 2023). Meskipun AI menawarkan peluang besar dalam personalisasi dan adaptabilitas pembelajaran, penggunaannya berpotensi mengancam integritas dan kredibilitas proses akademik di perguruan tinggi (Pack & Maloney, 2024; Kasneci, Sessler, Kuchemann, Bannert, Dementieva, Fischer, et al, 2023).

Agar tidak mengancam nilai-nilai akademik dalam pendidikan tinggi, diperlukan pedoman etika dalam penggunaan AI. Pedoman tersebut menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI tetap terkontrol oleh pendidik dan pembuat kebijakan. Ketika institusi pendidikan mengeksplorasi potensi AI, diperlukan pendekatan yang seimbang dengan menjadikan integritas akademik dan etika sebagai prioritas utama (Domènech, 2023; Lievens, 2023). Penggunaan ChatGPT dalam pendidikan tinggi membuka peluang transformasi dalam proses penulisan dan pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif serta berpikir kritis

(Nyagope, 2024). Meskipun terdapat kekhawatiran bahwa pemanfaatan ChatGPT dapat melemahkan produktivitas mahasiswa, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan justru mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran (Oğuz, Ekersular, Sunnetci, Alkan, 2023). Oleh karena itu, semakin terbuka peluang bagi mahasiswa untuk memanfaatkan AI dalam menyusun karya tulis ilmiah yang berkualitas.

Hal yang sama terjadi di Indonesia, seperti di wilayah Maluku. Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah semakin mendapat perhatian. Maluku, yang memiliki kekayaan budaya serta beragam tantangan dalam bidang pendidikan, menghadapi kesenjangan tingkat adopsi teknologi antara daerah wilayah perkotaan dan pedesaan (Nursalam, Sulaeman, Latuapo, 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh Okela (2024) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan serta ketersediaan infrastruktur teknologi di daerah perkotaan berpengaruh terhadap efektivitas pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kajian mengenai penggunaan teknologi AI, khususnya ChatGPT di kalangan mahasiswa di Maluku menjadi relevan untuk memahami dampaknya terhadap kualitas akademik, terutama pada mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia yang secara intensif berhadapan dengan tugas-tugas penulisan karya ilmiah (Asbari, Purba, John, Hariandja, Sudibjo, 2023; Oliveira, Murphy, Vaughn, Elfahim, & Carpenter, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya tentang pemanfaatan AI dalam lingkungan akademik menunjukkan bahwa teknologi ini berpotensi memperluas keterampilan menulis mahasiswa, memfasilitasi proses penulisan yang lebih terstruktur, dan memberikan umpan balik secara lebih cepat (Bucol & Sangkawong, 2024). Daly & Deglaire (2024) serta Jesus, Medeiros, Godeiro, dan Proque (2025) mengemukakan bahwa sebagian besar penelitian tentang AI masih berfokus pada dampak makro penggunaannya, mengingat setiap negara memiliki konteks studi kasus dan kultur yang berbeda. Demikian juga, Hadley-Hulet, Ellis, Moore, Lehnardt, Longhurst (2024) menyatakan bahwa integrasi AI dalam pendidikan berpotensi meningkatkan pemahaman materi dan kualitas penulisan tugas akademik. Christodoulou & Zembylas (2025) serta Joyce (2025) bahkan menelaah aspek afektif mahasiswa dan etika penggunaan ChatGPT di dalam kelas. Temuan-temuan tersebut diperkuat oleh Indran, Paranthaman, Gupta, dan Mustafa (2023) dan Sareen (2023) yang menegaskan bahwa berbagai tantangan masih muncul, terutama terkait ketepatan informasi, keaslian karya, serta porsi peran kecerdasan manusia dalam proses akademik ketika ChatGPT digunakan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di luar Indonesia dan masih minim memberikan perhatian pada konteks lokal yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan akses teknologi yang berbeda.

Hingga saat ini, hampir belum ada penelitian lokal, khususnya di Maluku, yang mengeksplorasi pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Prodi Studi Bahasa Indonesia dalam mengintegrasikan teknologi ini dalam proses penulisan karya ilmiah mereka. Di samping itu, karakteristik geografis Maluku yang terdiri atas banyak kepulauan dinilai memengaruhi laju penyelenggaraan pendidikan. Menurut laporan Badan Pusat

Statistik Provinsi Maluku (2025), kualitas sarana pendidikan dan akses pendukung masih menjadi tantangan, termasuk variasi infrastruktur digital di wilayah kepulauan yang luas dan terpencar. Pemerataan sarana dan prasarana di Provinsi Maluku masih belum optimal. Beberapa kabupaten/kota seperti Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Buru Selatan, dan Kabupaten Maluku Barat Daya, menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat dibandingkan kabupaten lain di Maluku (Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku, 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa di Maluku mengembangkan strategi pemanfaatan AI dengan tujuan yang berbeda. Misalnya, menggunakan ChatGPT untuk mengatasi keterbatasan akses karya tulis ilmiah atau jurnal, membantu penyusunan draf awal ketika bimbingan tatap muka sulit dilakukan, atau mengoptimalkan teknologi ini agar sesuai dengan kebutuhan akademik lokal.

Fokus penelitian pada mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia menambah urgensi kajian ini, karena mereka dituntut untuk menguasai kebahasaan, ketepatan terminologi, kemampuan analisis teks, serta kemampuan mengorganisasi argumen secara akademik dibanding bidang ilmu lainnya. Aspek inilah yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Misalnya, Marzuki, Widiati, Rusdin, Darwin, Indrawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu penulisan AI dapat mengubah cara mahasiswa mengorganisir pemikiran mereka, namun juga menimbulkan masalah dalam memahami dan menerapkan prinsip penulisan akademik yang baik. Penelitian Malik *et al.*, (2023) menunjukkan penerimaan positif siswa sekolah terhadap penggunaan AI sebagai alat bantu pemeriksaan tata bahasa, deteksi plagiarisme, terjemahan bahasa, dan penyusunan kerangka esai.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas pemanfaatan ChatGPT dalam konteks penulisan, hingga kini belum tersedia gambaran yang jelas mengenai bagaimana mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di Maluku memanfaatkan teknologi tersebut sebagai strategi dalam menghasilkan karya tulis ilmiah, baik berupa artikel maupun skripsi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih terfokus pada konteks lokal dan karakteristik disiplin ilmu yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian ini disusun secara sistematis untuk menginvestigasi secara mendalam strategi yang diterapkan mahasiswa dalam mengoptimalkan penggunaan ChatGPT selama proses penulisan ilmiah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara komprehensif praktik pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di Maluku dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Untuk mencapai tujuan tersebut, tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu:

- 1) Bagaimana intensitas pengalaman penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimanakah strategi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia dalam memanfaatkan ChatGPT untuk menulis karya tulis ilmiah?
- 3) Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia terhadap penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya tulis ilmiah?

Dengan menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur yang lebih luas mengenai dampak AI dalam pendidikan, dengan fokus khusus pada kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia.

METODE

Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain metode campuran (*mixed-methods design*) dengan pendekatan sekuensial eksplanatori. Desain ini menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana data kuantitatif diperoleh terlebih dahulu melalui survei daring untuk mengidentifikasi pola umum penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa dalam penulisan karya tulis ilmiah. Hasil survei kemudian digunakan sebagai dasar pemilihan partisipan untuk wawancara semi-terstruktur, dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik mahasiswa dalam memanfaatkan AI selama penulisan akademik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengintegrasikan kekuatan data kuantitatif untuk tujuan generalisasi dan data kualitatif untuk eksplorasi konteks secara lebih mendalam.

Penelitian ini memiliki satu variabel utama, yaitu pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia dalam penulisan karya tulis ilmiah dengan indikator sebagai berikut.

1. Frekuensi penggunaan ChatGPT (harian, mingguan, bulanan)
2. Jenis karya tulis yang dibantu (makalah, skripsi, artikel jurnal)
3. Tahapan penulisan yang dibantu (perencanaan, penyusunan, revisi, pengecekan bahasa)
4. Persepsi terhadap kemudahan dan efektivitas penggunaan AI
5. Persepsi terhadap masalah etika atau plagiarisme.

Instrumen penelitian

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yakni instrumen kuantitatif dan instrumen kualitatif. Instrumen kuantitatif berupa kuesioner daring yang terdiri atas 14 pertanyaan tertutup dan semi-terbuka, dikembangkan berdasarkan studi literatur terkait pemanfaatan AI dalam pendidikan (Bucol & Sangkawong, 2024; Hadley-Hulet, *et al* 2024). Instrumen ini menggunakan skala Likert karena dinilai mampu mengukur persepsi dan sikap secara kuantitatif, konsisten dengan literatur terkait, mudah diterapkan dalam survei daring, serta memungkinkan analisis statistik yang komprehensif.

Penyusunan instrumen dilakukan melalui tahap sebagai berikut: (1) identifikasi indikator variabel, (2) perumusan item pertanyaan, (3) uji validitas konten oleh dua ahli di bidang pendidikan bahasa dan teknologi, (4) revisi item pertanyaan berdasarkan masukan ahli, dan (5) uji coba terbatas pada 10 mahasiswa untuk menguji reliabilitas. Validitas instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validity*) yang diperkuat melalui koreksi berdasarkan masukan ahli dan uji

coba awal. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's alpha, dengan nilai $\geq 0,70$ dianggap dapat diterima (Nunnally, 1978).

Hasil uji coba instrumen menunjukkan bahwa item-item dalam kuesioner memiliki kecenderungan respons yang stabil dan searah, sehingga memberikan indikasi bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai dan layak digunakan dalam pengumpulan data utama. Dengan demikian, instrumen penelitian ini telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas awal yang diperlukan dalam penelitian kuantitatif.

Sementara itu, instrumen kualitatif berupa panduan wawancara semi-terstruktur, yang dikembangkan berdasarkan hasil survei kuantitatif, dengan tujuan untuk mendalami pengalaman, persepsi, dan praktik mahasiswa dalam pemanfaatan ChatGPT. Penyusunan panduan wawancara mencakup pertanyaan terbuka mengenai pengalaman mahasiswa menggunakan ChatGPT, strategi pemanfaatannya dalam penulisan akademik, tantangan yang dihadapi, serta pandangan etis terkait AI. Panduan ini diuji coba pada satu mahasiswa sebelum digunakan secara penuh. Untuk menjaga etika penelitian, partisipan diberikan *informed consent* yang menjelaskan tujuan penelitian, hak untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu, dan jaminan kerahasiaan data. Validasi data menggunakan triangulasi sumber (data survei versus wawancara) dan triangulasi metode (kuantitatif versus kualitatif). Data kualitatif selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dengan identifikasi tema utama dan sub-tema dari transkrip wawancara (Braun & Clarke, 2006).

Populasi dan sampel

Populasi penelitian ini menggunakan mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia jenjang S-1 dari empat program studi di universitas yang ada di Maluku. Teknik sampling untuk survei kuantitatif yaitu *purposive sampling*, berdasarkan kriteria pengalaman menggunakan ChatGPT dan keterlibatan dalam penulisan karya ilmiah, dengan total partisipan sebanyak 56 mahasiswa. Untuk wawancara kualitatif, partisipan dipilih melalui random sampling dari responden survei sebanyak 4 mahasiswa, dengan variasi tingkat semester dan pengalaman penggunaan AI untuk memastikan keberagaman perspektif. Dalam menentukan partisipan, penelitian ini menggunakan kriteria pemilihan baik untuk survei daring maupun wawancara, berdasarkan pengalaman yang relevan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Prosedur pengumpulan data

Penelitian ini dilaksanakan di empat perguruan tinggi di Maluku, yakni Institut Agama Islam Negeri Ambon, Universitas Pattimura, Universitas Iqra Buru, dan STKIP Gotong Royong Masohi melalui survei daring selama dua minggu pada bulan Mei 2025. Wawancara dilakukan dalam rentang waktu dua minggu setelah survei, yakni bulan Juni 2025. Informan wawancara dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) memiliki

Tabel 1 Demografi Partisipan Survei Daring

Jenis kelamin	Pengalaman Menggunakan ChatGPT (tahun)	Tingkat semester	Jenis karya tulis ilmiah	Jumlah mahasiswa	Persentase
Pria/perempuan	< 2	1-2	Artikel jurnal dan makalah	5	8,9%
Pria/perempuan	< 2	3-4	Artikel jurnal dan makalah	18	32,2%
Pria/perempuan	> 2	5-6	Artikel jurnal dan makalah	19	33,9%
Pria/perempuan	> 2	7-8	Makalah dan skripsi	14	25%

Tabel 2 Demografi Partisipan Wawancara

Peserta	Pengalaman Menggunakan ChatGPT (tahun)	Frekuensi penggunaan	Tingkat Semester	Jenis Karya Tulis Ilmiah
P 1	< 2	Mingguan	4	Makalah
P 2	> 2	Harian	8	Skripsi
P 3	> 2	Harian	8	Skripsi
P 4	> 2	Harian	8	Skripsi

pengalaman langsung dalam penggunaan ChatGPT, (2) memahami dinamika penerapan AI dalam aktivitas akademik, sebagai mahasiswa yang aktif menggunakan teknologi tersebut, (3) mampu memberikan informasi secara reflektif, mendalam, dan kritis mengenai tantangan serta peluang penggunaan AI dalam proses pembelajaran, dan (4) bersedia meluangkan waktu dan berpartisipasi penuh dalam wawancara. Sebanyak empat informan dipilih secara acak dari partisipan survei perguruan tinggi di Maluku berdasarkan variasi frekuensi penggunaan ChatGPT, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

Wawancara dilaksanakan secara daring melalui *zoom* dengan durasi 45–60 menit per partisipan, direkam atas persetujuan tertulis, dan ditranskripsikan secara verbatim. Sementara itu, pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner yang dibagikan menggunakan grup WhatsApp dengan tautan Google Forms. Pengendalian distribusi kuesioner dilakukan melalui pemberian batas waktu pengisian 7–8 menit, pengingat berkala untuk meningkatkan tingkat respons serta pemantauan respons secara real-time untuk memastikan kelengkapan data dan tidak ada partisipan yang terlewat.

Analisa data

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, persentase, rata-rata) serta inferensial (uji korelasi dan uji perbedaan)

untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ChatGPT. Pengolahan data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* yang menyediakan fitur statistik dasar dan menengah untuk mendukung analisis deskriptif maupun inferensial, seperti fungsi bawaan *countif*.

Sementara itu, data kualitatif dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi tema utama dan subtema dari transkrip wawancara. Proses analisis dilakukan secara manual, diawali dengan membaca ulang transkrip wawancara secara cermat untuk memahami konteks dan makna keseluruhan data. Selanjutnya, peneliti melakukan pengodean awal (*initial coding*) dengan menandai bagian-bagian penting yang relevan dengan fokus penelitian, seperti pengalaman penggunaan AI, persepsi manfaat, tantangan yang dihadapi, serta bentuk adaptasi dalam proses pembelajaran. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kesamaan pola dan makna sehingga membentuk kategori awal, yang selanjutnya dikembangkan menjadi tema utama dan subtema yang merepresentasikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Seluruh proses analisis dilakukan secara manual melalui catatan margin, tabel pengodean, dan pengelompokan kode untuk memastikan keterlibatan peneliti secara penuh dalam interpretasi data. Proses integrasi data dilakukan dengan menjadikan hasil analisis kuantitatif sebagai dasar penentuan fokus wawancara kualitatif, dan hasil kualitatif digunakan untuk menafsirkan dan memperkaya konteks data kuantitatif, sesuai dengan pendekatan sekuensial eksplanatori mixed-method (Creswell, 2009; Pudjiadi, Alatas, Faizi, Rusdi, Sulisijono, Nancy, *et al*, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini secara komprehensif menggambarkan praktik pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di Maluku dalam penyusunan karya tulis ilmiah dengan mengeksplorasi intensitas penggunaan, strategi pemanfaatan, dan persepsi mahasiswa. Hasil eksplorasi tersebut dikelompokkan ke dalam enam indikator utama, yaitu (1) peningkatan kualitas karya ilmiah, (2) efektivitas proses penulisan, (3) pemahaman serta dukungan teknis dalam menulis, (4) persoalan etika dan plagiarisme, (5) orisinalitas dan kreativitas, dan (6) ketergantungan terhadap teknologi.

Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai ChatGPT berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tulisan ilmiah. Sebanyak 50% responden menyatakan sangat setuju dan 41,1% setuju bahwa ChatGPT mampu meningkatkan kualitas karya tulis mereka. Selain itu, 62,5% responden sangat setuju bahwa ChatGPT membantu memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat. Temuan ini menegaskan bahwa ChatGPT dianggap mampu meningkatkan mutu teknis dan sekaligus isi karya tulis ilmiah mahasiswa. Untuk memperjelas temuan

tersebut, Tabel 3 menyajikan data yang menunjukkan besarnya manfaat ChatGPT dalam meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa.

Tabel 3 Indikator Peningkatan Kualitas Karya Tulis Ilmiah

Sub Indikator	1	2	3	4	5
Menulis karya tulis ilmiah sangat efektif	1,8	5,4	7,1	42	37,5
Mempercepat penulisan karya ilmiah	0	0	1,8	41,1	57
Memudahkan mencari referensi yang relevan	0	1,8	16,1	33,9	48,2

Skala penilaian: 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Netral; 4= Setuju; 5= Sangat setuju

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai ChatGPT berperan penting dalam peningkatan kualitas karya tulis ilmiah, baik dari segi isi kejelasan dan kekuatan argumen maupun dari aspek teknis seperti tata bahasa dan struktur kalimat. Dimensi teknis penulisan menjadi aspek yang paling menonjol, terlihat dari 62,5% responden yang sangat setuju bahwa ChatGPT membantu memperbaiki tata bahasa dan struktur kalimat, diikuti oleh 30,4% responden menyatakan setuju. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa memanfaatkan ChatGPT sebagai alat untuk mengoptimalkan ketepatan berbahasa, konsistensi gaya penulisan, dan keterbacaan teks. Data kuantitatif ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan berikut.

P1: *"Saya dapat menemukan ide untuk tugas makalah dengan cepat, sehingga tidak perlu membaca terlalu banyak referensi dari buku."*

P3: *"Saya dapat menyusun skripsi dengan lebih mudah karena sebelumnya telah membuat kerangka dengan memanfaatkan ChatGPT."*

Pernyataan informan P1 dan P3 memperkuat temuan pada Tabel 3 bahwa ChatGPT berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah mahasiswa. Informan P1 menggambarkan bahwa ChatGPT membantu mempermudah pencarian ide awal tanpa harus membaca banyak referensi, sedangkan informan P3 menegaskan kemudahan dalam penyusunan skripsi melalui bantuan penyusunan kerangka berbasis AI. Pengalaman kedua informan ini selaras dengan data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan kualitas isi, kejelasan argumen, serta aspek teknis penulisan seperti tata bahasa dan struktur kalimat. Secara keseluruhan, baik data kuantitatif maupun wawancara menegaskan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai pendukung penting dalam mempercepat, mempermudah, dan memperjelas proses penulisan ilmiah mahasiswa.

Efektivitas Penulisan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa menilai ChatGPT sebagai alat bantu yang efektif dan efisien dalam penulisan karya tulis ilmiah. Sebanyak

42% responden menyatakan setuju dan 37,5% sangat setuju bahwa penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah bersifat efektif. Selain itu, 57% sangat setuju bahwa ChatGPT mempercepat proses penulisan, dan 48,2% menyatakan ChatGPT memudahkan dalam mencari referensi. Temuan tersebut disajikan secara rinci dalam Tabel 4 yang menggambarkan kontribusi ChatGPT terhadap efektivitas proses penulisan.

Tabel 4 Indikator Efektivitas Penulisan

Sub Indikator	1	2	3	4	5
Menulis karya tulis ilmiah sangat efektif	1,8	5,4	7,1	42	37,5
Mempercepat penulisan karya ilmiah	0	0	1,8	41,1	57
Memudahkan mencari referensi yang relevan	0	1,8	16,1	33,9	48,2

Skala penilaian: 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Netral; 4= Setuju; 5= Sangat setuju

Temuan pada Tabel 4 menegaskan bahwa ChatGPT dianggap membantu mahasiswa dalam meningkatkan efisiensi waktu serta memudahkan penelusuran sumber yang relevan untuk penulisan karya ilmiah. Salah satu pernyataan yang menonjol adalah bahwa sebanyak 57% responden menyatakan sangat setuju bahwa ChatGPT mempercepat proses penulisan karya tulis ilmiah. Dengan demikian, ChatGPT telah menjadi alat bantu utama dalam proses penulisan akademik mahasiswa. Temuan ini diperkuat melalui hasil wawancara informan berikut ini.

P2: *"Dengan menggunakan ChatGPT, saya tidak lagi repot atau membutuhkan waktu lama untuk mencari ide, dan saya menjadi lebih mudah mengembangkannya dalam penulisan skripsi."*

P3: *"Saya menggunakan ChatGPT untuk membuat outline penulisan karya tulis ilmiah dengan menentukan poin-poin yang perlu dibahas dalam skripsi. Setelah itu, saya mengidentifikasi setiap poin tersebut menjadi sub-subpoin yang lebih spesifik dan relevan dengan isi skripsi sehingga proses penulisan menjadi jauh lebih efektif."*

P4: *"Saya menggunakan ChatGPT secara gratis sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk mencari referensi skripsi, karena saya dapat menemukan jurnal bereputasi dengan mudah."*

Pernyataan ketiga informan tersebut menegaskan bahwa seluruh informan merasakan adanya kemudahan dan peningkatan efisiensi dalam penulisan karya tulis ilmiah karena berbagai kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan bantuan ChatGPT. Informan P2 menyatakan bahwa ia lebih mudah menemukan ide penelitian dan tidak memerlukan waktu lama untuk mengembangkannya ke dalam penulisan skripsi. Selanjutnya, informan P3 mengungkapkan bahwa proses penyusunan tesis dapat dilakukan lebih cepat karena telah memiliki kerangka penelitian yang jelas dengan bantuan ChatGPT. Sementara itu, informan P4 menyampaikan bahwa ia sangat terbantu dalam menemukan referensi jurnal bereputasi yang mendukung

penelitian skripsinya. Hal ini menunjukkan adanya efektivitas penggunaan ChatGPT dalam mendukung proses penulisan karya ilmiah mahasiswa. Dengan demikian, baik data survei maupun hasil wawancara menguatkan temuan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai akselerator dalam proses penulisan ilmiah, khususnya dalam mempercepat perumusan ide, mempermudah penelusuran referensi awal, serta meningkatkan efisiensi pada tahap penyusunan karya ilmiah. Meskipun demikian, penggunaan ChatGPT juga menghadirkan tantangan etis yang perlu diimbangi dengan kesadaran penulis dan kebijakan institusional yang mengatur standar penggunaannya dalam karya tulis ilmiah.

Pemahaman dan Dukungan Akademik

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT dinilai membantu mahasiswa dalam memahami materi yang mereka tulis. Sebanyak 62,5% responden menyatakan sangat setuju dan 30,4% menyatakan setuju bahwa ChatGPT berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman materi tulisan. Temuan ini mengindikasikan bahwa ChatGPT tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga berperan dalam memperdalam pemahaman terhadap topik yang ditulis. Dengan demikian, ChatGPT dapat dipandang sebagai salah satu bentuk dukungan akademik yang potensial dalam proses pembelajaran mandiri mahasiswa. Untuk memperjelas temuan tersebut, Tabel 5 menyajikan data persentase persepsi mahasiswa mengenai peran ChatGPT dalam memberikan pemahaman dan dukungan akademik.

Tabel 5 Indikator Pemahaman dan Dukungan Akademik

Sub Indikator	1	2	3	4	5
Membantu memahami materi dalam karya ilmiah	0	1,8	5,4	30,4	62,5

Skala penilaian: 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Netral; 4= Setuju; 5= Sangat Setuju

Hasil pada Tabel 5 menunjukkan bahwa ChatGPT memberikan kontribusi yang sangat kuat terhadap pemahaman materi akademik mahasiswa. Dominasi penilaian positif sebesar 62,5% mengindikasikan bahwa ChatGPT tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu teknis untuk mengoreksi atau memperbaiki tulisan, tetapi juga telah berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu mahasiswa memperjelas konsep, menguraikan materi yang kompleks, serta memperdalam penguasaan teori. Rendahnya tingkat ketidaksetujuan, yaitu hanya sebesar 1,8% menunjukkan bahwa hambatan dalam pemanfaatan ChatGPT relatif kecil dan tidak berdampak signifikan terhadap persepsi mayoritas responden. Temuan ini selanjutnya diperkuat melalui oleh hasil wawancara dengan informan, sebagaimana dipaparkan pada bagian berikut ini.

P1: *"Saya menggunakan ChatGPT sebagai sarana untuk mencari ide, seolah-oleh sedang berdiskusi, dengan cara meminta topik-topik yang relevan untuk dikaji dalam tugas makalah. Ide yang diperoleh kemudian saya organisasikan secara sistematis, seperti Menyusun kerangka latar belakang."*

P2: "ChatGPT memudahkan saya menemukan ide yang relevan dengan minat saya dan dapat dengan mudah saya kembangkan menjadi sebuah skripsi sebagai karya tulis ilmiah."

P4: "Saya sangat terbantu penggunaan ChatGPT karena dapat dengan cepat memperoleh referensi, seperti jurnal internasional bereputasi."

Ketiga pernyataan informan tersebut menegaskan bahwa ChatGPT memberikan dukungan akademik yang signifikan dalam membantu mahasiswa menemukan ide dan mengembangkannya menjadi karya tulis ilmiah. Selain itu, pernyataan ini menguatkan bahwa ChatGPT berperan penting dalam mendukung proses akademik mahasiswa, terutama dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi yang sedang ditulis. Pengalaman informan P4 yang memanfaatkan AI sebagai sarana pencarian referensi jurnal ilmiah menunjukkan adanya adopsi teknologi kecerdasan buatan dalam mendukung kegiatan penelitian sebagai bagian dari proses akademik. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai perangkat pendukung pembelajaran dan penelitian mahasiswa.

Masalah Etika dan Plagiarisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyadari adanya potensi pelanggaran etika akademik akibat penggunaan ChatGPT. Sebanyak 30,4% responden menyatakan setuju dan 25% sangat setuju bahwa ChatGPT dapat menimbulkan permasalahan etika dalam konteks akademik. Selain itu, sebanyak 39,3% responden sangat setuju bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi meningkatkan risiko plagiarisme. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memandang ChatGPT sebagai alat bantu akademik, tetapi juga memiliki kesadaran kritis terhadap implikasi etis dalam penggunaannya. Untuk memperjelas temuan tersebut, Tabel 6 menyajikan data persepsi mahasiswa terhadap isu etika dan plagiarisme dalam penggunaan ChatGPT.

Tabel 6 Indikator Masalah Etika dan Plagiarisme

Sub Indikator	1	2	3	4	5
Menimbulkan masalah etika	1,8	12,5	30,4	30,4	25
Meningkatkan tingkat plagiarisme	1,8	3,6	17,9	37,5	39,3

Skala penilaian: 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Netral; 4= Setuju; 5= Sangat setuju

Data dalam Tabel 6 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap potensi masalah etika dan plagiarisme yang dapat muncul dari penggunaan ChatGPT dalam konteks akademik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi AI, seperti ChatGPT, harus disertai dengan pemahaman yang memadai tentang etika akademik agar tidak melanggar prinsip keaslian karya ilmiah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan informan berikut ini.

P1: *"Saya menyadari penggunaan ChatGPT sangat rentan terhadap plagiarisme sehingga dapat mengurangi kreativitas karena terlalu bergantung pada aplikasi ini."*

Pernyataan informan tersebut mencerminkan adanya kesadaran kritis bahwa penggunaan teknologi AI, seperti ChatGPT, tidak selalu meningkatkan kualitas karya ilmiah apabila tidak disertai dengan kemampuan berpikir mandiri dan pengendalian diri dalam pemanfaatannya. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ChatGPT memberikan berbagai kemudahan dalam proses penulisan, mahasiswa tetap menyadari adanya batasan serta potensi risiko yang perlu diantisipasi agar penggunaan teknologi tersebut tidak mengurangi orisinalitas dan kualitas akademik.

Orisinalitas dan Kreativitas

Data temuan menunjukkan bahwa sebanyak 41,1% responden menyatakan *setuju* dan 32,1% *sangat setuju* bahwa penggunaan ChatGPT berpotensi menurunkan tingkat orisinalitas karya ilmiah. Namun demikian, 48,2% responden menyatakan sangat setuju bahwa ChatGPT dapat memengaruhi kreativitas dalam proses penulisan. Walaupun ada kekhawatiran terhadap penurunan keaslian, tetapi di sisi lain ChatGPT dipersepsikan sebagai pemantik munculnya ide-ide kreatif dalam penulisan ilmiah. Untuk memperjelas hasil temuan tersebut, Tabel 7 menyajikan distribusi data responden terkait persepsi mahasiswa terhadap orisinalitas dan kreativitas dalam penggunaan ChatGPT.

Tabel 7 Indikator Orisinalitas dan Kreativitas

Sub Indikator	1	2	3	4	5
Dapat menurunkan tingkat orisinalitas	1,8	3,6	21,4	41,1	32,1
Memengaruhi kreativitas dalam menulis	1,8	3,6	12,5	33,9	48,2

Skala penilaian: 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Netral; 4= Setuju; 5= Sangat setuju

Data pada Tabel 7 menunjukkan adanya dinamika persepsi mahasiswa terkait dampak penggunaan ChatGPT terhadap orisinalitas dan kreativitas dalam penulisan karya ilmiah. Temuan ini mengungkapkan kekhawatiran bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan secara berlebihan dapat membuat proses penulisan menjadi kurang autentik dan mendorong ketergantungan pada sistem, sehingga mengurangi kontribusi personal mahasiswa dalam karya ilmiah. Hal tersebut dipertegas melalui pernyataan informan berikut ini:

P2: *"Skripsi bisa menjadi tidak original, jika sepenuhnya diserahkan kepada ChatGPT, dan hal itu tidak baik."*

Pernyataan informan P2 menegaskan bahwa penggunaan AI secara berlebihan berisiko menurunkan tingkat orisinalitas karya tulis ilmiah. Meskipun ChatGPT menawarkan berbagai kemudahan dalam proses penulisan, informan menyadari

pentingnya untuk tidak terlalu bergantung pada teknologi ini, sehingga orisinalitas dan kreativitas dalam penulisan karya ilmiah tetap terjaga.

Ketergantungan terhadap Teknologi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,1% responden (gabungan setuju dan sangat setuju) menilai bahwa penggunaan ChatGPT membuat mereka lebih bergantung pada teknologi. Persentase yang sama, yaitu 52,1% juga menyatakan bahwa ketergantungan ini berpotensi menghambat proses pembelajaran menulis secara manual. Temuan ini menyoroti risiko ketergantungan terhadap AI yang dapat menghambat pengembangan kemampuan menulis mandiri mahasiswa. Untuk memperjelas temuan tersebut, Tabel 8 menyajikan data persepsi mahasiswa terkait dampak penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian dalam menulis.

Tabel 8 Indikator Ketergantungan terhadap Teknologi

Sub Indikator	1	2	3	4	5
Dapat merugikan proses pembelajaran menulis	1,8	12,5	28,6	32,1	25
Membuat pengguna lebih bergantung pada teknologi	1,8	12,5	28,6	32,1	25

Skala penilaian: 1= Sangat tidak setuju; 2= Tidak setuju; 3= Netral; 4= Setuju; 5= Sangat setuju

Data dalam Tabel 8 menunjukkan bahwa responden sepakat menilai bahwa kemudahan yang diperoleh melalui penggunaan ChatGPT, apabila dilakukan berlebihan, dapat memberikan dampak negatif terhadap kreativitas mereka. Dampak nyata yang muncul adalah potensi penurunan kreativitas dalam menulis akibat ketergantungan pada teknologi ini. Meskipun demikian, terdapat pernyataan informan yang menarik terkait upaya mengatasi ketergantungan terhadap ChatGPT, yang mencerminkan persepsi kritis mahasiswa. Pernyataan tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut ini.

P3: *"Selama menggunakan ChatGPT, saya merasa proses penulisan menjadi lebih mudah, tetapi saya tetap memvalidasi temuan ChatGPT dengan berbagai sumber lain."*

P4: *"Saya menggunakan ChatGPT untuk mencari referensi, namun saya membatasi pengambilan seluruh informasi yang tersedia karena masih ada keraguan mengenai keakuratannya."*

Pernyataan kedua informan tersebut menunjukkan persepsi yang sama. Informan P3 mengakui bahwa ChatGPT membuat proses penulisan menjadi lebih mudah, namun tetap melakukan validasi informasi melalui berbagai sumber lain. Sikap ini menggambarkan adanya upaya mahasiswa dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan mempertahankan kemampuan analitis serta verifikasi akademik. Demikian pula, P4 menyatakan bahwa dirinya menggunakan ChatGPT sebagai sumber referensi, tetapi tidak mengambil seluruh informasi secara langsung karena masih memiliki keraguan. Pendekatan ini memperlihatkan adanya

kesadaran kritis dan kehati-hatian dalam memanfaatkan teknologi. Meskipun mahasiswa merasakan kemudahan, mereka tetap berusaha mencegah ketergantungan penuh terhadap ChatGPT.

Pembahasan

Intensitas Pengalaman Penggunaan ChatGPT

Intensitas penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa menunjukkan dinamika yang kompleks antara manfaat kognitif dan risiko etis dalam konteks pendidikan tinggi. Penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas karya tulis ilmiah melalui perbaikan tata bahasa, struktur kalimat, dan kejelasan argumen. Hal ini menunjukkan peran AI sebagai *scaffolding tool* dalam proses penulisan akademik.

Temuan penelitian ini menegaskan konsep *Technology Acceptance Model (TAM)* dan *Cognitive Load Theory* yang menyatakan bahwa penerimaan terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan dan manfaat penggunaannya (Sianturi, Panigoro, & Saberina 2023). Namun, secara bersamaan, muncul dimensi etis yang menguatkan temuan Malik, Pratiwi, Andajani, Numertayasa, Suharti, dan Arisa (2023) dan Christodoulou & Zembylas (2025) mengenai ambivalensi emosional dan moral mahasiswa dalam menggunakan AI, khususnya terkait risiko plagiarisme dan penurunan tingkat orisinalitas karya. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa meskipun teknologi mempermudah mahasiswa dalam menghasilkan karya ilmiah, penggunaan tersebut sering kali menimbulkan persoalan terkait keaslian karya dan potensi plagiarisme (Khalil & Er, 2023; Balta, 2023). Menariknya, sebagian mahasiswa menilai penggunaan ChatGPT turut memengaruhi kreativitas mereka dalam menghasilkan ide penulisan, yang mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari AI sebagai alat bantu mekanis menjadi mitra kolaboratif dalam berpikir dan menulis.

Kecenderungan ketergantungan terhadap teknologi bagaimanapun juga menimbulkan tantangan epistemologis baru. Mahasiswa berpotensi mengalami penurunan kemampuan reflektif serta kemandirian dalam proses berpikir kritis. Kondisi ini semakin buruk karena keterbatasan infrastruktur di sejumlah perguruan tinggi di Maluku yang belum sepenuhnya memiliki perangkat pendeteksi kesamaan (*similarity checker*) yang mampu mengidentifikasi plagiarisme berbasis AI secara akurat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengafirmasi pentingnya kebijakan etika digital dan penguatan literasi AI dalam pendidikan tinggi. Kebijakan tersebut bertujuan agar penggunaan ChatGPT tidak hanya meningkatkan efisiensi teknis, tetapi juga memperkuat kapasitas intelektual dan integritas akademik mahasiswa sebagai penulis ilmiah yang otonom dan bertanggung jawab.

Strategi Penggunaan ChatGPT

Strategi mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia dalam menggunakan ChatGPT untuk menulis karya tulis ilmiah mencakup beberapa aspek. Pertama, mahasiswa

melaporkan bahwa ChatGPT membantu mereka dalam menemukan ide-ide penelitian yang inovatif serta mengorganisirnya menjadi topik yang lebih spesifik dan terarah. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa teknologi AI dapat mempercepat proses penulisan dengan menyediakan akses cepat terhadap informasi dan gagasan yang relevan (Deiniatur & Cahyono, 2024).

Kedua, mahasiswa menyatakan bahwa ChatGPT berperan penting dalam penyusunan kerangka karya ilmiah. Dengan bantuan kerangka yang dihasilkan AI, mereka merasa proses penulisan menjadi lebih sistematis dan terarah, sehingga berkontribusi pada kejelasan alur berpikir dan koherensi argumentasi dalam tulisan akademik. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa meskipun teknologi mampu meningkatkan efisiensi dalam penyusunan kerangka karya ilmiah, peran manusia tetap krusial untuk memastikan relevansi dan konteks penelitian yang dihasilkan (Zahro', Muzazzinah, Ramli, 2025).

Ketiga, ChatGPT dipersepsikan sebagai alat pencari referensi yang efisien karena memungkinkan mahasiswa untuk mengidentifikasi dan menelusuri berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal internasional, secara lebih cepat. Namun demikian, mahasiswa juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya validitas dan kredibilitas sumber rujukan yang diperoleh melalui teknologi tersebut (Velazco, Hinostroza, Briones, Cedeño, 2023).

Ketiga strategi pemanfaatan ChatGPT tersebut mencerminkan keterkaitan erat antara perkembangan kecerdasan buatan dan tuntutan penguasaan kompetensi abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk menemukan ide penelitian, menyusun kerangka tulisan, serta memperkuat argumentasi ilmiah, yang merefleksikan berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam konteks literasi digital.

Sejalan dengan pandangan Drach & Torkunova (2025), pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa, sebagai kompetensi esensial di era informasi ini. Namun, penggunaan teknologi tersebut menuntut penguatan literasi digital agar mahasiswa mampu menilai validitas informasi serta menjaga integritas akademik. ChatGPT juga memunculkan bentuk kolaborasi baru antara manusia dan mesin yang menuntut keterampilan komunikasi digital dan pemahaman etika akademik, termasuk kesadaran terhadap risiko plagiarisme dan tanggung jawab dalam pemanfaatan AI. Russ, Petrakis, Whitaker, Fitzroy, Short, (2025) menambahkan bahwa penggunaan AI sebagai alat bantu kolaborasi dalam penelitian berkontribusi pada terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, integrasi ICT dalam penulisan karya ilmiah tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran reflektif yang memperkuat kompetensi inovatif, adaptif, dan etis mahasiswa sebagai pembelajar abad ke-21.

Persepsi dalam ChatGPT

Terdapat dua sudut pandang dalam penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa. Pertama, meskipun AI menawarkan kemudahan dan efisiensi dalam proses akademik, sebagian mahasiswa mengkhawatirkan potensi yang dapat menurunkan produktivitas dan kreativitas mereka. Kondisi ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kontrol kreatif penulis dalam menghasilkan karya ilmiah. Temuan ini sejalan dengan penelitian *Moukhliss, Lahyani, Diab, (2024)* yang menegaskan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan yang tidak diimbangi dengan pengawasan yang tepat berpotensi mengurangi kreativitas siswa.

Kedua, muncul kekhawatiran bahwa ketergantungan terhadap AI dapat menyebabkan plagiarisme, yang berpotensi merusak orisinalitas karya ilmiah. Meskipun ChatGPT mampu menyediakan informasi secara cepat, mahasiswa perlu menempatkan orisinalitas dan integritas akademik sebagai prinsip utama dalam penulisan ilmiah untuk menjaga standar akademis yang tinggi (Yuliani, Kurniawati, Siswayani, 2023). Tanpa adanya upaya verifikasi sumber dan evaluasi kritis terhadap konten yang dihasilkan AI, akan ada risiko signifikan terhadap kualitas dan akurasi penelitian (Hastomo, Mandasari, Widiati, 2024). *Sejumlah penelitian juga* menunjukkan bahwa ketergantungan berlebihan pada alat bantu berbasis AI tanpa verifikasi yang tepat dapat meningkatkan kecenderungan plagiarisme, yang pada akhirnya berpotensi merusak reputasi akademik dan kredibilitas hasil karya yang dihasilkan (Satrio, Wu, Cheng, Qian, Ho, Prihadi, 2024). Oleh karena itu, kondisi ini memerlukan perhatian khusus, terutama di perguruan tinggi di Maluku melalui perumusan kebijakan akademik yang terkait dengan pemanfaatan AI. Penetapan standar penggunaan ChatGPT dalam karya ilmiah, seperti artikel dan skripsi, diharapkan mampu menjaga orisinalitas karya akademik sekaligus meminimalkan risiko plagiarisme.

Temuan penelitian ini memperkuat temuan penelitian yang dilakukan Ramadhan, Faris, Wahyudi, & Sulaeman (2023) dan Grassini (2023) bahwa penggunaan ChatGPT oleh siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis karya tulis ilmiah mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran menulis.. Siswa merasa lebih terstruktur menyusun kerangka karya ilmiah dengan bantuan AI secara keseluruhan (Pratama, Sampelolo, & Lura, 2023; Kharis, Ediyanto, Wijaya, Yafie, Waluyo, Resultay, 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Chan & Hu (2023); Kharis *et al.*, (2024) bahwa perlu kesadaran pengguna AI terhadap potensi risiko, termasuk plagiarisme dan ketergantungan pada AI. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini dapat menjadi kontribusi signifikan terhadap pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai integrasi AI dalam pendidikan tinggi, yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan kualitas penulisan akademik sekaligus menjawab tantangan terkait etika dan integritas akademik (Hemachandran, Verma, Pareek, Arora, Kumar, Ahanger, 2022).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada objek kajian yang hanya melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentatifkan populasi mahasiswa secara umum. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif membatasi generalisasi temuan karena belum memberikan gambaran komprehensif tentang pemanfaatan ChatGPT di berbagai institusi dan konteks pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan responden dari berbagai disiplin ilmu dengan cakupan populasi yang lebih luas, serta menggunakan metode campuran (*mixed methods*) yang mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik terhadap dampak penggunaan teknologi AI dalam penulisan akademik. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi secara lebih mendalam hubungan antara penggunaan ChatGPT dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa serta implementasi etika dalam penggunaan AI guna menjaga integritas akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Intensitas penggunaan ChatGPT oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Indonesia di Maluku memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas penulisan ilmiah, efektivitas proses penulisan, serta pemahaman akademik. Namun, pemanfaatan teknologi ini juga menimbulkan tantangan etis, terutama terkait orisinalitas karya dan ketergantungan terhadap AI. Pemanfaatan ChatGPT oleh mahasiswa merupakan strategi mereka untuk memperoleh ide penelitian, menyusun kerangka tulisan, dan mencari referensi literatur ilmiah yang relevan, yang secara signifikan meningkatkan efisiensi dan struktur penulisan mereka. Meskipun persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa ChatGPT mempermudah akses informasi dan meningkatkan efisiensi, *terdapat kekhawatiran terhadap dampak negatif, termasuk penurunan kreativitas, penurunan orisinalitas, dan risiko plagiarisme*. Penelitian ini menegaskan pentingnya literasi etika akademik untuk memastikan penggunaan teknologi selaras dengan prinsip integritas ilmiah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada *pada eksplorasi, strategi, dan persepsi mahasiswa* Program Studi Bahasa Indonesia di Maluku dalam mengoptimalkan penggunaan ChatGPT dalam penulisan karya ilmiah. *Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi di Maluku dalam merancang kebijakan pendidikan tinggi yang menekankan keseimbangan antara efisiensi teknologi, pengembangan berpikir kritis, dan pemeliharaan integritas akademik*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian berikut ini adalah rekomendasi pada praktik, teori, dan kebijakan. Pada tataran praktik, dosen dan tenaga pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang memanfaatkan AI sebagai alat bantu, namun tetap menekankan proses berpikir mandiri. Praktik ini dapat diwujudkan melalui pelatihan

penggunaan AI secara bertanggung jawab, pendampingan dalam proses penulisan ilmiah, serta pemberian contoh penggunaan AI yang etis dan sesuai standar akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memanfaatkan AI untuk efisiensi, tetapi juga memahami cara kerja, batasan, dan konsekuensi akademiknya.

Pada tataran teori, penelitian selanjutnya perlu memperdalam kajian mengenai integrasi antara literasi digital, etika akademik, dan kompetensi abad ke-21 dalam konteks penggunaan AI. Pendalaman ini diharapkan dapat memperkaya kerangka konseptual mengenai hubungan antara teknologi dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

Pada tataran kebijakan, perguruan tinggi di Maluku hendaknya menyusun pedoman resmi terkait penggunaan AI dalam penulisan karya ilmiah. Pedoman tersebut perlu memuat batasan penggunaan, tanggung jawab akademik, dan mekanisme evaluasi, sehingga pemanfaatan teknologi dapat berjalan seimbang antara inovasi, efisiensi, dan kepatuhan terhadap etika akademik di era digital.

PUSTAKA ACUAN

- Asbari, M., Purba, John, T., Hariandja, E.S., Sudibjo, N. (2023). The mediating role of dynamic leadership towards the relationship between knowledge-sharing behaviour and innovation performance in higher education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(11), 466–485. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.11.24>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku. (2025). *Statistik Pendidikan Provinsi Maluku 2025*. Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku.
- Balta, N. (2023). *Ethical considerations in using AI in educational research*. 2(1), 14205. <https://doi.org/10.51853/jorids/14205>
- Bucol, J. L., & Sangkawong, N. (2024). Exploring ChatGPT as a writing assessment tool. *Innovations in Education and Teaching International*, 62(3), 867–882. <https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2363901>
- Chan, C. K. Y., & Hu, W. (2023). Students' voices on generative AI: Perceptions, benefits, and challenges in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-8>
- Christodoulou, E., & Zembylas, M. (2025). Ambivalence and emotion in the age of AI: how students navigate ChatGPT in higher education. *Education Inquiry*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/20004508.2025.2567092>
- Cohen, S., Mompelat, L., Mann, A., Connors, L. J. (2024). The Linguistic Leap: Understanding, evaluating, and integrating AI in language education. *Journal of Language Teaching*, 4(2), 23–31. <https://doi.org/10.54475/jlt.2024.012>
- Creswell, J. (2009). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Terjemahan Achmad Fawaid). *Pustaka Pelajar*.

- Daly, P., & Deglaire, E. (2024). AI-enabled correction: A Professor's Journey. *Innovations in Education and Teaching International*, 1–17. <https://doi.org/10.1080/14703297.2024.2390486>
- Deiniatur, M., & Cahyono, B. Y. (2024). Digital literacy practices of novice English as a foreign language teacher in writing research articles for publication. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(1), 165–172. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20899>
- Domènèch, J. (2023). *ChatGPT in the classroom: Friend or foe?* 339–347. <https://doi.org/10.4995/head23.2023.16179>
- Drach, V. E., & Torkunova, Y. V. (2025). Digital Turbulence in Higher education: AI as a Challenge to Academic identity. *Discourse*, 11(4), 61–75. <https://doi.org/10.32603/2412-8562-2025-11-4-61-75>
- Grassini, S. (2023). Shaping the Future of Education: Exploring the Potential and Consequences of AI and ChatGPT in Educational Settings. *Education Sciences*, 13(7), 692. <https://doi.org/10.3390/educsci13070692>
- Hadley-Hulet, A., Ellis, M.K., Moore, A., Lehnardt, E., Longhurst, M. (2024). Using Lessons From History to Guide the Implementation of AI in Science Education. *The Science Teacher*, 91(2), 29–34. <https://doi.org/10.1080/00368555.2024.2308315>
- Hastomo, T., Mandasari, B., Widiati, U. (2024). Scrutinizing Indonesian Pre-Service Teachers' Technological Knowledge in Utilizing AI-powered Tools. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(4), 1572–1581. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21644>
- Hemachandran, K., Verma, P., Pareek, P., Arora, N., Kumar, K. V R., Ahanger, T.A.,Pise, A.A., Ratna, R. (2022). Artificial Intelligence: A Universal Virtual Tool to Augment Tutoring in Higher Education. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/1410448>
- Indran, I. R., Paranthaman, P., Gupta, N., Mustafa, N. (2023). Twelve tips to leverage AI for efficient and effective medical question generation: A guide for educators using ChatGPT. *Medical Teacher*, 46(8), 1021–1026. <https://doi.org/10.1080/0142159x.2023.2294703>
- Jesus, D. P. d., Medeiros, E.H.O.de., Godeiro, L.L., Proque, A. L. (2025). Forecasting Brazilian stock market using sentiment Indices from textual data, Chat-GPT-based, and Technical Indicators. *Computational Economics*. <https://doi.org/10.1007/s10614-024-10835-7>
- Joyce, A. (2025). Embracing AI: Using ChatGPT to Encourage Classroom Discussion. *College Teaching*, 73(3), 187–189. <https://doi.org/10.1080/87567555.2023.2251074>
- Kasneji, E., Sessler, K., Kuchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., et al (2023). *ChatGPT for Good? On opportunities and challenges of large*

- language models for education*. <https://doi.org/10.35542/osf.io/5er8f>
- Khalil, M., & Er, E. (2023). *Will ChatGPT get you caught? rethinking of plagiarism detection*. <https://doi.org/10.35542/osf.io/fnh48>
- Kharis, M., Ediyanto, E., Wijaya, D.N., Yafie, E., Waluyo, B., Resultay, R. G. (2024). The impact of ai usage on transforming student learning culture in Indonesia in alignment with SDG 4. *Journal of Ecohumanism*, 3(8). <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4845>
- Lievens, J. (2023). *Artificial intelligence (AI) in higher education: Tool or trickery?* <https://doi.org/10.36315/2023v2end141>
- Liu, M. (2023). Exploring the application of artificial intelligence in foreign language teaching: Challenges and future development. *SHS Web of Conferences*, 168, 3025. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202316803025>
- Malik, A. R., Pratiwi, Y., Andajani, K., Numertayasa, I W., Suharti, S.D., Arisa., Marzuki. (2023). Exploring artificial intelligence in academic essay: higher education student's perspective. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100296. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2023.100296>
- Marzuki, M., Widiati, U., Rusdin, D., Darwin, D., Indrawati, I. (2023). The impact of ai writing tools on the content and organization of students' writing: EFL teachers' perspective. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2023.2236469>
- Moukhliiss, G., Lahyani, K., Diab, G. (2024). The impact of artificial intelligence on research and higher education in Morocco. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(4), 1292–1300. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i4.21511>.
- Nguyen, A., Ngo, H.N., Hong, Y. *et al.* (2023). Ethical principles for artificial intelligence in education. *Educ Inf Technol*, **28**, 4221–4241 <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11316-w>.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric Theory (2nd ed.)* New York: McGraw-Hill. New York: McGraw-Hill.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., Latuapo, R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Sekolah Penggerak Kelompok Bermain Terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3769>
- Nyagope, T. S. (2024). Conceptual changes in South African Higher Education: Embracing student-centred approaches amidst challenges. *Educatio Journal of Education*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.29138/educatio.v9i1.1429>
- Ođuz, F. E., Ekersular, M. N., Sunnetci, K. M., Alkan, A. (2023). Can ChatGPT be utilized in scientific and undergraduate studies? *Annals of Biomedical Engineering*, 52(5), 1128–1130. <https://doi.org/10.1007/s10439-023->

03333-8

- Okela, A. H. (2024). Artificial intelligence and the future of journalism education: Opportunities and challenges in Egypt. *Journalism & Mass Communication Educator*, 80(1), 54–69. <https://doi.org/10.1177/10776958241296502>
- Oliveira, J., Murphy, T., Vaughn, G., Elfahim, S., & Carpenter, R. E. (2024). Exploring the adoption phenomenon of artificial intelligence by doctoral students within doctoral education. *New Horizons in Adult Education and Human Resource Development*, 36(4), 248–262. <https://doi.org/10.1177/19394225241287032> (Original work published 2024)
- Pack, A., & Maloney, J. (2024). Using artificial intelligence in TESOL: Some ethical and pedagogical considerations. *Tesol Quarterly*, 58(2), 1007–1018. <https://doi.org/10.1002/tesq.3320>
- Pratama, M. P., Sampelolo, R., & Lura, H. (2023). Revolutionizing education: Harnessing the power of artificial intelligence for personalized learning. *Klasikal Journal of Education Language Teaching and Science*, 5(2), 350–357. <https://doi.org/10.52208/klasikal.v5i2.877>
- Pudjiadi, A. H., Alatas, F. S., Faizi, M., Rusdi, Sulisijono, E., Nancy, Y.M. *et al.* (2024). Integration of artificial intelligence in pediatric education: Perspectives from pediatric medical educators and residents. *Healthcare Informatics Research*, 30(3), 244–252. <https://doi.org/10.4258/hir.2024.30.3.244>
- Ramadhan, F. K., Faris, M. I., Wahyudi, I., Sulaeman, M. K. (2023). Pemanfaatan ChatGPT dalam dunia pendidikan. *Jurnal Ilmiah Flash*, 9(1), 25. <https://doi.org/10.32511/flash.v9i1.1069>
- Russ, E., Petrakis, M., Whitaker, L., Fitzroy, R., Short, M. (2025). Co-operative inquiry: Qualitative methodology transforming research 'about' to research 'with' people. *Qualitative Research*, 25(1), 43–64. <https://doi.org/10.1177/14687941241234272>
- Sareen, K. (2023). Assessing the ethical capabilities of ChatGPT in healthcare: A study on its proficiency in situational judgement test. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(6), 1330–1340. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2258114>
- Satrio, P., Wu, L., Cheng, C., Qian, K., Ho, Yi, Prihadi, (2024). Parenting style and students' happiness in China. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(1), 185–193. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i1.20878>
- Sianturi, T. B., Panigoro, A. P. S., & Saberina S. (2023). (2023). The influence of perceived benefit and ease of use on interest in using The Ovo Digital Wallet. *Journal of Business and Management Inaba*, 2(02), 71–80. <https://doi.org/10.56956/jbmi.v2i02.227>
- Velazco, D. J. M., Hinostroza, E.M F., Briones, J. L. M., Cedeño, M. L. G. (2023). Writing and scientific publication skills of university teachers: A survey study.

- Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 17(4), 613–622. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i4.20945>
- Yuliani, T., Kurniawati, N., Siswayani, P. (2023). Engaging Indonesian Students in “Read, Reread, List, Compose” Strategy to Enhance Paraphrasing Skill. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 17(2), 195–205. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20438>.
- Yunina, O. (2023). Artificial intelligence tools in foreign language teaching in higher education institutions. *The Modern Higher Education Review*, 8. <https://doi.org/10.28925/2617-5266.2023.85>.
- Zahro', A., Muzazzinah, M., Ramli, M. (2025). Research skills training implementation and challenges in undergraduate students. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 19(2), 880–889. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i2.21326>.